

INTEGRASI BAHASA BALI DAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN TINGGI MULTIKULTURAL

Ni Luh Gede Liswahyuningsih

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: niluhgedelishwahyuningsih@gmail.com

A B S T R A K

Dalam era globalisasi, pendidikan tinggi menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus membekali mahasiswa dengan kompetensi global yang relevan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas internasionalisasi pendidikan tinggi dan pelestarian budaya lokal secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional sebagai strategi penguatan pendidikan tinggi multikultural masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional, meliputi drama, tari, dan musik, dalam pengembangan pendidikan tinggi yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi konsep, strategi implementasi, serta kontribusi integrasi budaya lokal dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya, penguatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, penerapan pembelajaran kontekstual, serta peningkatan literasi budaya di lingkungan kampus. Strategi tersebut terbukti mampu memperkuat identitas budaya mahasiswa, meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kesadaran antarbudaya, sekaligus memperkaya pengalaman akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal di perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi modal strategis untuk meningkatkan daya saing lulusan pada tingkat global.

Kata Kunci: *bahasa Bali, seni pertunjukan tradisional, pendidikan tinggi multikultural, integrasi budaya.*

A B S T R A C T

In the era of globalization, higher education faces the challenge of preserving local cultural identity while equipping students with globally relevant competencies. Although numerous studies have examined the internationalization of higher education and the preservation of local culture separately, research integrating the Balinese language and traditional performing arts as a strategy for strengthening multicultural higher education remains relatively limited. Therefore, this study aims to analyze strategies for integrating the Balinese language and traditional performing arts—including drama, dance, and music—into the development of higher education oriented toward multicultural values. This study employed a qualitative approach using a library research method by analyzing scholarly literature, policy documents, and relevant previous studies. The collected data were analyzed descriptively and interpretively to identify key concepts, implementation strategies, and the contributions of local cultural integration within the context of higher education. The findings

reveal that the integration of the Balinese language and traditional performing arts can be achieved through the development of culture-based curricula, the enhancement of co-curricular and extracurricular activities, the implementation of contextual learning approaches, and the promotion of cultural literacy across the university environment. These strategies effectively strengthen students' cultural identity while fostering creativity, communication skills, and intercultural awareness, thereby enriching their overall academic experience. The findings further demonstrate that preserving local culture in higher education not only contributes to safeguarding cultural heritage but also serves as a strategic asset for enhancing graduates' competitiveness in the global arena.

Keywords: *Balinese language, traditional performing arts, multicultural higher education, cultural integration.*

				This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.			
Received: Januari, 2026		Revised : Maret 2026		Accepted : April 2026		Published : April 2026	

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap arah pendidikan tinggi di berbagai negara. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang mempersiapkan mahasiswa untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakin beragam secara budaya. Internasionalisasi pendidikan mendorong mobilitas mahasiswa, kolaborasi akademik lintas negara, serta pertukaran pengetahuan yang semakin intensif. Namun, di balik peluang tersebut muncul tantangan yang tidak dapat diabaikan, yaitu semakin melemahnya identitas budaya lokal akibat dominasi budaya global, penggunaan bahasa internasional, dan perkembangan teknologi digital. Dalam konteks ini, UNESCO menegaskan bahwa keberagaman budaya merupakan salah satu fondasi pembangunan berkelanjutan sehingga sistem pendidikan perlu berperan aktif dalam melindungi dan mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda (UNESCO, 2001; UNESCO, 2022).

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai etika, filosofi hidup, dan identitas budaya masyarakat Bali. Demikian pula seni pertunjukan tradisional, seperti tari, drama, dan gamelan, tidak sekadar dipandang sebagai ekspresi artistik, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan disiplin, kerja sama, spiritualitas, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman budaya sebagai sumber belajar untuk membangun sikap saling menghargai dan kompetensi antarbudaya mahasiswa (Banks, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap integrasi budaya lokal dalam pendidikan semakin meningkat. Penelitian mengenai *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Nurbatra (2022), misalnya, menemukan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* di pendidikan tinggi Indonesia mendorong dosen untuk mengintegrasikan

kearifan lokal, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas budayanya, serta membangun pembelajaran yang lebih inklusif.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian Rahayu, et al (2026) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam praktik pembelajaran mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, sekaligus mendorong inovasi pedagogis yang lebih kontekstual. Sementara itu, Sujana, et al. (2026) menemukan bahwa penerapan filosofi lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*, melalui pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan kesadaran budaya, perkembangan moral, dan partisipasi peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan materi ajar dan dukungan kelembagaan.

Di sisi lain, penelitian mengenai seni pertunjukan tradisional juga memperlihatkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Lanjari, et al (2026), misalnya, menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni tradisional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, serta memperkuat identitas budaya mahasiswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari strategi pembelajaran di perguruan tinggi.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian mengkaji bahasa daerah, seni pertunjukan, atau pendidikan multikultural secara terpisah. Penelitian mengenai *Culturally Responsive Teaching* lebih banyak menyoroti strategi pedagogis secara umum, sedangkan penelitian tentang kearifan lokal umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian mengenai seni pertunjukan tradisional juga lebih banyak berorientasi pada pelestarian budaya dibandingkan pengembangannya sebagai strategi pendidikan tinggi. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional sebagai satu kesatuan pendekatan dalam membangun pendidikan tinggi multikultural.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang menjelaskan bagaimana bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, maupun kehidupan akademik di perguruan tinggi. Padahal, perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai ruang dialog budaya yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tinggi tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kompetensi antarbudaya, kreativitas, serta karakter mahasiswa yang dibutuhkan dalam masyarakat global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memandang bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional sebagai dua unsur budaya yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan tinggi multikultural. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan strategi integratif yang menghubungkan pengembangan kurikulum, pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler, dan literasi budaya dalam satu kerangka konseptual. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan budaya lokal sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber inovasi pendidikan yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mengembangkan kompetensi global mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi

bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dalam pengembangan pendidikan tinggi multikultural serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan identitas budaya dan kompetensi antarbudaya mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana strategi integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dapat diimplementasikan dalam pendidikan tinggi multikultural? dan (2) bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal dan pengembangan kompetensi global mahasiswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data statistik, melainkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai strategi integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dalam pengembangan pendidikan tinggi multikultural. Melalui studi kepustakaan, berbagai konsep, teori, hasil penelitian empiris, serta dokumen kebijakan dapat dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan sintesis yang mampu menjelaskan hubungan antara pelestarian budaya lokal dan pengembangan pendidikan tinggi yang berorientasi global.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan literatur pendukung. Literatur primer mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan multikultural, bahasa daerah, seni pertunjukan tradisional, *culturally responsive teaching*, dan pelestarian budaya dalam pendidikan tinggi. Untuk menjaga keterkinian kajian, artikel yang diprioritaskan adalah publikasi selama lima tahun terakhir (2021–2025), meskipun beberapa karya klasik tetap digunakan sebagai landasan teoretis, terutama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan teori budaya. Literatur pendukung meliputi buku akademik, prosiding ilmiah, laporan organisasi internasional, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan dengan pengembangan pendidikan tinggi dan pelestarian budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan beberapa pangkalan data ilmiah, seperti Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan Garuda. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan fokus penelitian, kualitas publikasi, relevansi substansi, serta kelengkapan informasi yang disajikan. Publikasi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian atau hanya membahas aspek budaya secara umum tanpa konteks pendidikan tinggi tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Schreier (2012). Proses analisis diawali dengan membaca seluruh literatur secara mendalam untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks penelitian. Selanjutnya, informasi yang relevan dikodekan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran bahasa Bali dalam pendidikan tinggi, fungsi seni pertunjukan tradisional dalam pembentukan karakter mahasiswa, strategi integrasi budaya dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, serta penguatan literasi budaya. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan, diinterpretasikan, dan disintesis untuk menemukan pola hubungan, persamaan, perbedaan, serta peluang pengembangan model integrasi budaya lokal dalam pendidikan tinggi multikultural.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, analisis dilakukan melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, termasuk

artikel empiris, kajian konseptual, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Selain itu, setiap hasil sintesis tidak hanya didasarkan pada satu referensi, tetapi dikonstruksi melalui perbandingan berbagai pandangan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang lebih kuat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari pengembangan pendidikan tinggi multikultural.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman literatur, tetapi juga membangun sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan tinggi yang mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan penguatan kompetensi global mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dalam pendidikan tinggi tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata kuliah budaya semata. Integrasi yang efektif memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yaitu menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman akademik mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan multikultural, bahasa dan seni tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang membangun dialog antarbudaya, memperkuat identitas mahasiswa, dan mengembangkan kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat global.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan pembelajaran bahasa Bali melalui kurikulum. Bahasa Bali tidak hanya dipelajari sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Penggunaan tingkatan bahasa (*anggha-ungguhing basa Bali*), misalnya, mengajarkan mahasiswa tentang penghormatan, etika komunikasi, serta sensitivitas terhadap konteks sosial. Oleh karena itu, mata kuliah seperti Bahasa Bali dalam komunikasi akademik dan sosial dapat dirancang dengan pendekatan berbasis proyek sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mempraktikkannya dalam diskusi akademik, penulisan karya ilmiah populer, dokumentasi budaya, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selain pembelajaran formal, penguatan literasi budaya dapat dilakukan melalui workshop sastra Bali, penulisan *geburitan*, pembacaan *kakawin*, dan digitalisasi naskah lontar. Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami hubungan antara bahasa, sejarah, dan identitas budaya sekaligus mendorong kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelestarian budaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan pengalaman mahasiswa.

Strategi berikutnya adalah mengintegrasikan drama tradisional sebagai media pembelajaran karakter. Berbagai lakon dalam tradisi Bali, seperti kisah Mahabharata dan Ramayana versi Bali, memuat nilai-nilai kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan pengorbanan. Ketika mahasiswa terlibat dalam proses pementasan, mereka tidak hanya mempelajari teknik akting, tetapi juga berlatih berkomunikasi, menyelesaikan konflik, bekerja dalam tim, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, drama tradisional berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui penjelasan teoritis.

Integrasi budaya juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran tari Bali. Berbeda dengan pembelajaran tari yang hanya berorientasi pada keterampilan gerak, pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikembangkan menjadi media refleksi budaya. Mahasiswa diajak memahami filosofi setiap gerakan, hubungan antara tari dengan upacara keagamaan, serta makna simbolik kostum dan musik pengiring. Proses tersebut mendorong mahasiswa melihat tari bukan hanya sebagai pertunjukan artistik, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. Pada saat yang sama, latihan tari yang dilakukan secara berkelompok menumbuhkan disiplin, ketelitian, konsistensi, serta kemampuan bekerja sama.

Tari Sekar Jagat menjadi contoh konkret bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran multikultural. Secara filosofis, "Sekar Jagat" yang berarti bunga dunia melambangkan keharmonisan dalam keberagaman. Simbol tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan budaya sekaligus membangun kehidupan yang inklusif. Ketika tari ini dipelajari oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, Tari Sekar Jagat menjadi media yang efektif untuk menghubungkan pembelajaran seni dengan pengembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa.

Musik tradisional Bali juga memiliki potensi besar sebagai wahana pembelajaran kolaboratif. Permainan gamelan menuntut setiap pemain mendengarkan, menyesuaikan tempo, dan menjaga harmoni dengan pemain lain. Tidak ada instrumen yang lebih dominan daripada instrumen lainnya; seluruh bagian saling melengkapi untuk menghasilkan komposisi yang utuh. Nilai tersebut mencerminkan prinsip kolaborasi yang juga menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan kelompok gamelan lintas program studi atau proyek kolaboratif antara gamelan Bali dan musik modern dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas tanpa kehilangan akar budayanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, organisasi kemahasiswaan, serta kebijakan institusi. Dengan kata lain, pelestarian budaya tidak dapat dibebankan hanya kepada program studi seni atau bahasa, tetapi perlu menjadi bagian dari ekosistem akademik secara keseluruhan. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu berinteraksi dengan budaya Bali melalui pengalaman belajar yang autentik sehingga proses pembentukan identitas budaya berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dalam pendidikan tinggi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas budaya mahasiswa. Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, etika, filosofi hidup, dan cara pandang masyarakat Bali. Demikian pula, seni pertunjukan tradisional, seperti tari, drama, dan musik gamelan, menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa memahami makna budaya melalui praktik langsung. Proses tersebut membantu mahasiswa membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) bahwa pendidikan multikultural tidak bertujuan menghilangkan identitas budaya peserta

didik, melainkan memperkuat identitas tersebut sebagai landasan untuk membangun sikap saling menghargai dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Bali, penguatan identitas budaya menjadi semakin penting karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai tenaga profesional, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Selain memperkuat identitas budaya, integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*). Menurut Deardorff (2006), kompetensi antarbudaya mencakup kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda, membangun komunikasi yang efektif, serta menunjukkan sikap terbuka dan saling menghormati dalam interaksi lintas budaya. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dalam pementasan drama, latihan tari, maupun ansambel gamelan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan nilai budaya secara alami. Dalam proses tersebut, mahasiswa belajar memahami bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai, cara berkomunikasi, dan ekspresi yang berbeda, namun tetap memiliki kedudukan yang setara. Pengalaman belajar seperti ini tidak hanya memperluas wawasan budaya mahasiswa, tetapi juga membentuk kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bekerja dalam lingkungan yang multikultural.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Penggunaan bahasa Bali dalam berbagai konteks akademik, mulai dari diskusi kelas hingga pementasan seni, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Di sisi lain, seni pertunjukan tradisional mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya diwujudkan melalui tuturan, tetapi juga melalui ekspresi tubuh, gerakan, simbol, dan musik. Kemampuan memahami berbagai bentuk komunikasi tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Hasil ini memperkuat temuan Nurbatra (2022) bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya mampu menciptakan komunikasi yang lebih inklusif sekaligus meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kontribusi lain yang muncul adalah berkembangnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Integrasi budaya lokal tidak menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sumber inspirasi bagi inovasi. Mahasiswa didorong untuk menginterpretasikan kembali bahasa, tari, drama, maupun musik tradisional ke dalam bentuk-bentuk ekspresi yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Misalnya, kolaborasi antara gamelan Bali dengan instrumen musik modern atau pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan sastra Bali menjadi contoh bagaimana tradisi dapat berkembang melalui kreativitas generasi muda. Pada saat yang sama, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memahami makna simbolik setiap karya budaya, mengevaluasi relevansinya dengan kondisi sosial kontemporer, serta merefleksikan peran budaya lokal dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pembelajaran budaya tidak hanya menghasilkan apresiasi estetis, tetapi juga kemampuan analitis yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21.

Proses integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional juga memperkuat kemampuan kolaborasi mahasiswa. Dalam sebuah pertunjukan tari, drama, maupun gamelan, keberhasilan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh kemampuan seluruh anggota untuk bekerja secara harmonis. Setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab

yang berbeda, namun saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, berbagi peran, dan menghargai kontribusi setiap individu. Nilai-nilai ini selaras dengan filosofi masyarakat Bali yang menempatkan kebersamaan dan keseimbangan sebagai dasar kehidupan sosial. Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan tinggi mendukung pembentukan *global citizenship* tanpa menghilangkan akar budaya mahasiswa. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan untuk kewargaan global (*Global Citizenship Education*) bertujuan membentuk individu yang mampu berpikir secara global sekaligus bertindak secara lokal dengan menghargai keberagaman budaya, hak asasi manusia, keberlanjutan, dan perdamaian. Dalam perspektif tersebut, penguasaan budaya lokal justru menjadi fondasi penting bagi mahasiswa untuk membangun dialog dengan budaya lain. Mahasiswa yang memahami identitas budayanya cenderung lebih percaya diri ketika berinteraksi dalam lingkungan internasional karena memiliki kesadaran mengenai nilai-nilai yang mereka representasikan. Dengan demikian, pelestarian bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional tidak bertentangan dengan internasionalisasi pendidikan tinggi, tetapi menjadi bagian dari proses membentuk warga dunia yang tetap berakar pada budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional berkontribusi terhadap peningkatan literasi budaya (*cultural literacy*) mahasiswa. Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan mengenai tradisi atau kesenian tertentu, tetapi sebagai kemampuan memahami makna budaya, menginterpretasikan simbol-simbol budaya, serta menggunakannya secara tepat dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa, sastra, tari, drama, dan musik, mahasiswa memperoleh pengalaman yang lebih utuh dalam memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan kehidupan kontemporer. Hasil ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2022) yang menempatkan literasi budaya sebagai salah satu kompetensi utama untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya melalui pendidikan tinggi tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya Bali, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global yang semakin plural dan saling terhubung.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan perspektif integratif yang menempatkan bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional sebagai satu kesatuan dalam pengembangan pendidikan tinggi multikultural. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung membahas bahasa daerah, seni pertunjukan, atau pendidikan multikultural secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut dapat saling melengkapi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, berorientasi budaya, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat global. Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan akademik, mengembangkan kurikulum berbasis budaya, serta memperkuat literasi budaya di lingkungan kampus.

PENUTUP **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional dalam pendidikan tinggi multikultural merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa mengesampingkan pelestarian identitas budaya lokal. Bahasa Bali, drama, tari, dan musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mampu mendukung pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, peningkatan kemampuan komunikasi, serta penguatan kompetensi antarbudaya mahasiswa. Ketika diintegrasikan secara sistematis melalui kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, organisasi kemahasiswaan, dan berbagai aktivitas akademik lainnya, unsur-unsur budaya tersebut menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penguatan budaya lokal tidak bertentangan dengan upaya internasionalisasi pendidikan tinggi. Sebaliknya, pemahaman yang kuat terhadap identitas budaya sendiri menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk membangun dialog dengan budaya lain secara lebih terbuka, kritis, dan setara. Dengan demikian, integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi global, seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, kreativitas, serta kesadaran sebagai warga dunia (*global citizenship*) yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh bersifat konseptual dan belum menguji efektivitas implementasinya pada konteks perguruan tinggi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods* guna mengevaluasi dampak integrasi bahasa Bali dan seni pertunjukan tradisional terhadap kompetensi akademik, karakter, dan kompetensi antarbudaya mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model implementasi yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas seni, pemerintah daerah, dan masyarakat sehingga pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan tinggi di era global.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.

BATARIRUPA: JURNAL PENDIDIKAN SENI

Volume 6, Nomor 1, April 2026

E-ISSN: [2963-9522](#)

Open Access: DOI: [10.59672/batarirupa.v6i1.7048](https://doi.org/10.59672/batarirupa.v6i1.7048)

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/batarirupa>

- Lanjari, et al. (2026). Synergy between Wayang Orang Ngesti Pandowo and higher education in supporting sustainable education program. *Cakrawala Pendidikan*, 45 (2), 429-438. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94877>
- Sujana, et al. (2026). Integration of Balinese Local Wisdom into the Merdeka Curriculum Policy: An Analysis of Its Implementation and Challenges in Educational Institutions. *International Journal of Theory and Practice in Education*, 1(1), 17-24. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/ijtpe/index>
- Rahayu, B.M., et al (2026). Integrating local wisdom into digital teaching materials for next-generation competencies in future education: A systematic literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 9(8), 72-86. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026366>.
- Nurbatra, L. H. (2022). Infusing Culturally Responsive Teaching in Higher Education: Insights for Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 722-730. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.321>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- UNESCO. (2001). *Universal Declaration on Cultural Diversity*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.